

## ANALISIS PENERAPAN TERAPI AKUPUNTUR PADA PASIEN PARESTESIA DI KLINIK DAWAN USADHA KLUNGKUNG

Ni Luh Putu Arderima Chintyana Putri<sup>1\*</sup>, Putu Indah Sintya Dewi<sup>2</sup>, Ni Putu Diah Ayu Rusmeni<sup>3</sup>

Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : arderimaputri0102@gmail.com

### ABSTRAK

Parestesia merupakan gangguan sensorik yang ditandai dengan keluhan kesemutan, rasa baal, dan nyeri, yang dapat menurunkan kenyamanan serta kualitas hidup penderitanya. Kondisi ini sering menimbulkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari, terutama apabila keluhan berlangsung secara persisten. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi komplementer adalah akupunktur. Terapi akupunktur bekerja melalui stimulasi titik-titik meridian tertentu yang berperan dalam modulasi nyeri, peningkatan sirkulasi darah, serta perbaikan fungsi sensorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien parestesia dengan penerapan inovasi terapi akupunktur di Klinik Dawan Usadha Kabupaten Klungkung. Subjek penelitian adalah seorang klien laki-laki berusia 56 tahun yang mengeluhkan nyeri dan kesemutan pada ujung jari tangan dengan skala nyeri 4, terutama dirasakan pada malam hari. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan kondisi dalam batas normal. Intervensi keperawatan yang diberikan berupa terapi akupunktur pada titik L12 dan S12 sebagai bentuk manajemen nyeri nonfarmakologis. Pelaksanaan terapi dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Setelah pemberian terapi, terjadi penurunan skala nyeri menjadi 2, klien tampak lebih nyaman, dan tidak ditemukan tanda-tanda inflamasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi akupunktur efektif dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada kasus parestesia. Dengan demikian, terapi akupunktur dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan kenyamanan pasien, mengurangi ketergantungan terhadap terapi farmakologis, serta mendukung penerapan asuhan keperawatan yang bersifat holistik.

**Kata kunci** : akupunktur, nyeri akut, parestesia

### ABSTRACT

*Paresthesia is a sensory disorder characterized by symptoms of tingling, numbness, and pain, which can reduce comfort and quality of life. This condition often causes discomfort in daily activities, especially when the symptoms persist over time. One nonpharmacological approach that can be used as a complementary therapy is acupuncture. Acupuncture therapy works through the stimulation of specific meridian points that play a role in pain modulation, improving blood circulation, and enhancing sensory function. This study aimed to analyze nursing care in patients with paresthesia through the application of innovative acupuncture therapy at Dawan Usadha Clinic, Klungkung Regency. The subject of this study was a 56-year-old male client who complained of pain and tingling at the fingertips with a pain scale of 4, predominantly experienced at night. Physical examination results were within normal limits. The nursing intervention provided was acupuncture therapy at points L12 and S12 as a form of nonpharmacological pain management. The therapy was administered for approximately 30 minutes. After the intervention, the pain scale decreased to 2, the client appeared more comfortable, and no signs of inflammation were observed. These findings indicate that acupuncture therapy is effective in helping to reduce pain intensity in cases of paresthesia. Therefore, acupuncture therapy can be considered a complementary intervention in nursing practice to enhance patient comfort, reduce dependence on pharmacological therapy, and support the implementation of holistic nursing care.*

**Keywords** : paresthesia, acupuncture, acute pain

## PENDAHULUAN

Parestesia atau sensasi kesemutan merupakan gangguan sensorik yang ditandai oleh rasa tertusuk, terbakar, baal, hingga hilangnya sensasi normal pada bagian tubuh tertentu. Kondisi ini dapat muncul sebagai gejala dari berbagai penyakit serius, termasuk neuropati perifer, diabetes melitus, gangguan elektrolit, penyakit autoimun, carpal tunnel syndrome, dan gangguan sirkulasi. Jika tidak ditangani secara tepat, parestesia mampu mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan kualitas hidup, dan pada kasus kronis dapat menyebabkan kelemahan otot serta disfungsi mobilitas (Dória et al., 2023). Secara global, WHO melaporkan bahwa neuropati perifer sebagai salah satu penyebab utama parestesia memengaruhi 2,4–8% populasi dunia, dan angka ini meningkat seiring bertambahnya usia (WHO, 2022). Di Indonesia, masalah ini semakin signifikan terutama karena meningkatnya prevalensi penyakit penyebab seperti Diabetes Melitus. Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi neuropati perifer simptomatik pada penderita diabetes mencapai 54%. Selain itu, faktor risiko lain seperti gaya hidup sedentari, pola makan yang buruk, paparan toksin, serta keterbatasan akses terhadap layanan neurologi turut memperparah kondisi. Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 melaporkan peningkatan kunjungan pasien dengan keluhan neurologis fungsional, termasuk parestesia, yang mengindikasikan tingginya beban masalah ini di Masyarakat (Dinkes Buleleng, 2025).

Akupunktur, pijat, moksibusi, dan akupresur telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan untuk kondisi nyeri maupun gangguan sensorik. Akupunktur, berdasarkan teori Pengobatan Tradisional Tiongkok, bekerja melalui stimulasi titik meridian untuk menyeimbangkan energi tubuh (yin–yang) serta merangsang respons fisiologis. Penelitian menunjukkan bahwa akupunktur mampu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi inflamasi, dan menstimulasi pelepasan neurotransmitter yang berperan dalam modulasi nyeri dan sensasi abnormal (Cao & Zhang, 2023). Selain mengurangi nyeri, terapi akupunktur juga meningkatkan sirkulasi arteri mengurangi kekakuan otot, serta membantu memperbaiki kualitas tidur yang sering terganggu akibat parestesia (Sucipto, 2023). Penelitian Aminuddin, 2020 juga menemukan bahwa stimulasi titik akupunktur dapat meningkatkan aliran darah perifer serta memberikan efek relaksasi pada jaringan saraf. Terapi komplementer sangat tinggi dan tenaga terapis cukup tersedia, integrasi akupunktur dalam praktik keperawatan modern masih sangat terbatas. Perawat pada fasilitas layanan kesehatan seringkali hanya memiliki opsi intervensi konvensional atau merujuk pasien untuk terapi farmakologis, tanpa adanya alternatif intervensi non-farmakologis yang terstruktur untuk manajemen parestesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya inovasi yang mampu menghubungkan pengobatan tradisional dan praktik keperawatan berbasis evidence (Handaru Wardoyo & Badri, 2024)

Berdasarkan penelitian Sholihah, 2021, penelitian pre-eksperimental dengan desain one group pretest–posttest ini melibatkan 30 petani berusia 30–50 tahun yang mengalami nyeri tungkai bawah selama atau setelah bekerja. Data primer dikumpulkan melalui pencatatan dan penilaian hasil tindakan, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri setelah pemberian terapi akupunktur dan akupresur, dengan nilai  $p = 0,00 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi akupunktur dan akupresur berpengaruh efektif dalam menurunkan nyeri tungkai bawah pada masyarakat Dukuh Duwetan (Sholihah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, 2025 dengan desain pre-eksperimental dengan desain *One-Group Pre-Post Test* ini melibatkan pasien Low Back Pain di Poliklinik RSUD Bunda Jakarta Tahun 2024. Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat nyeri sebelum terapi akupunktur menunjukkan rata-rata 7,4 (rentang 6–9, kategori nyeri sedang hingga berat). Setelah diberikan terapi akupunktur, terjadi penurunan signifikan dengan nilai rata-rata menjadi 2,47 (rentang 2–3, kategori nyeri ringan). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi akupunktur mampu menurunkan tingkat nyeri

sekitar 4,93 poin. Meskipun efektif, hasil terapi tetap dipengaruhi oleh faktor seperti usia, riwayat trauma, osteoporosis, dan kebiasaan posisi duduk (Handayani et al., 2025).

Penelitian sebelumnya juga melakukan dengan desain *Non-Equivalent Control Group Pre-Test Post-Test* yang melibatkan 36 sampel, dibagi menjadi dua kelompok: kelompok terapi akupunktur dan kelompok aurikular akupunktur. Setiap kelompok menerima 12 kali terapi. Uji normalitas Shapiro Wilk menunjukkan distribusi data tidak normal ( $p = 0,007$ ), sehingga analisis dilanjutkan dengan Uji Mann-Whitney U. Hasil uji menunjukkan nilai  $Z = 4,233$  dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kelompok akupunktur terbukti memiliki penurunan nyeri yang lebih besar dibandingkan kelompok aurikular akupunktur (Ningtyas & Astiti, 2024). Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperlukan pengembangan inovasi asuhan keperawatan yang mengintegrasikan terapi akupunktur sebagai intervensi komplementer dalam tata laksana parestesia. Integrasi ini mencakup asesmen komprehensif etiologi parestesia, penguatan intervensi keperawatan standar, serta penerapan terapi akupunktur oleh perawat terlatih atau bekerja sama dengan terapis bersertifikat. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi intensitas dan frekuensi parestesia, meningkatkan mobilitas fisik, menurunkan ketergantungan pada terapi farmakologis, serta memberikan asuhan keperawatan yang lebih holistik, efektif, dan sesuai kebutuhan lokal

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analitik dengan rancangan studi kasus. Populasi penelitian adalah pasien yang mengalami parestesia di Klinik Dawan Usadha Klungkung, dengan satu orang pasien sebagai sampel, yaitu Tn. S, laki-laki berusia 56 tahun. Penelitian dilaksanakan di Klinik Dawan Usadha Klungkung selama proses pemberian asuhan keperawatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pengkajian keperawatan yang mencakup wawancara, pengamatan langsung, serta telaah dokumentasi keperawatan. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengkajian keperawatan, lembar observasi tingkat nyeri, dan pencatatan tanda-tanda vital yang meliputi denyut nadi dan tekanan darah. Tindakan keperawatan yang diberikan berupa terapi akupunktur sebagai intervensi nonfarmakologis. Pelaksanaan terapi akupunktur dilakukan selama 15–20 menit pada setiap sesi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi akupunktur untuk menilai perubahan intensitas nyeri serta tingkat kenyamanan pasien. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari institusi terkait dan persetujuan dari pasien. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian *informed consent*, perlindungan kerahasiaan data dan pemenuhan hak pasien.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan pada Tn. S, laki-laki berusia 56 tahun dengan diagnosis medis parestesia, ditemukan masalah keperawatan utama nyeri akut. Pasien mengeluhkan nyeri dan kesemutan pada seluruh ujung jari tangan kanan dan kiri, terutama dirasakan pada malam hari. Klien memiliki riwayat hipertensi dan menyatakan bahwa beberapa anggota keluarga juga mengalami keluhan serupa. Hasil penilaian nyeri menunjukkan skala 4 dengan kualitas nyeri seperti panas, kaku, dan tertusuk-tusuk. Pemeriksaan fisik secara keseluruhan berada dalam batas normal, tanda-tanda vital stabil, kekuatan otot ekstremitas baik, serta tidak ditemukan edema, lesi, maupun gangguan pergerakan. Nyeri bersifat hilang timbul dan memengaruhi kenyamanan klien khususnya pada malam hari. Intervensi keperawatan berupa terapi akupunktur pada titik L12 dan S12 diberikan dengan durasi 15-20

menit. Selama implementasi pasien berada dalam posisi nyaman, lingkungan dibuat tenang dan pasien diberikan penjelasan singkat mengenai prosedur yang dilakukan. Respon pasien selama intervensi menunjukkan penurunan intensitas nyeri. Hasil evaluasi setelah pemberian intervensi menunjukkan nyeri klien berkurang menjadi skala 2 dan klien merasa lebih nyaman tanpa adanya tanda-tanda inflamasi. Klien tampak kooperatif, denyut nadi dan tekanan darah berada dalam kisaran normal, serta tidak mengeluhkan nyeri yang berat. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan keluhan nyeri setelah diberikan intervensi terapi akupunktur.

## PEMBAHASAN

Parestesia merupakan sensasi abnormal seperti kesemutan, kebas, atau rasa tertusuk yang umumnya muncul akibat gangguan pada saraf perifer ataupun penurunan perfusi jaringan. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga nyeri, sehingga menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menurunkan standar hidup pasien. Selain gangguan sensorik, keterlibatan saraf motorik juga dapat menyebabkan kelemahan otot, penurunan refleks, hingga atrofi akibat kurangnya stimulasi saraf (Ebenezer et al., 2021). Jika tidak ditangani secara tepat, parestesia dapat berkembang menjadi kondisi neuropatik yang lebih berat (Huang et al., 2021). Temuan pada kasus Tn. S sejalan dengan konsep tersebut, dimana pasien parestesia mengalami nyeri akut berupa mengeluh nyeri dan kesemutan pada seluruh ujung jari-jari tangan kanan dan kiri. Manifestasi ini mencerminkan beban gejala yang umum dialami pasien parestesia. Kondisi ini memperkuat penetapan diagnosis keperawatan nyeri akut sebagai fokus utama asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa media parestesia.

Hasil penelitian (Pertiwi & Maryati, 2022) akupunktur bekerja dengan menstimulasi serabut saraf sensorik yang kemudian mengaktifkan mekanisme analgesik tubuh, termasuk pelepasan endorfin dan modulasi neurotransmitter yang berperan dalam persepsi nyeri. Efek ini membantu mengurangi ketidaknyamanan yang sering dialami pada kondisi parestesia, seperti kesemutan, rasa terbakar dan nyeri. Penelitian (Arneliwati, 2020) menunjukkan bahwa akupunktur efektif dalam menjaga stabilitas respons saraf, mengurangi beban pada otot dan meningkatkan kenyamanan bagi pasien dengan gangguan neurologis. Terapi berbasis stimulasi titik saraf tersebut juga dilaporkan memberikan perbaikan signifikan pada keluhan sensorik, termasuk penurunan nyeri dan parestesia (Sembiring, 2022). Sejalan dengan penelitian Sukmadi, 2021 menjelaskan bahwa stimulasi akupunktur dapat meningkatkan pelepasan histamin dan menyebabkan vasodilatasi lokal, yang pada akhirnya memperbaiki peredaran darah serta meningkatkan oksigenasi jaringan. Proses ini sangat penting dalam penanganan parestesia, karena peningkatan suplai darah membantu memperbaiki fungsi saraf dan mengurangi sensasi nyeri. Selain itu, akupunktur juga bermanfaat dalam menurunkan stres, meredakan ketegangan saraf, memperbaiki kualitas tidur, serta meningkatkan relaksasi yang semuanya berkontribusi terhadap perbaikan gejala parestesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilaksanakan dengan desain studi kasus pada satu pasien, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi pasien dengan parestesia. Selain itu, penilaian nyeri dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh persepsi subjektif pasien, sehingga kemungkinan adanya bias penilaian tidak dapat sepenuhnya dihindari. Faktor lain seperti kondisi psikologis pasien, aktivitas harian, dan lingkungan selama proses intervensi juga berpotensi memengaruhi respons terhadap terapi akupunktur dan belum dapat dikendalikan secara optimal. Penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembanding maupun evaluasi jangka panjang, sehingga efek terapi akupunktur dalam periode waktu yang lebih lama belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang lebih kuat, serta kontrol terhadap faktor perancu untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi akupunktur pada pasien parestesia.

Dengan demikian, terapi akupunktur dapat menjadi pilihan intervensi non-farmakologi yang efektif dalam mengatasi nyeri pada pasien parestesia melalui mekanisme analgesik, peningkatan sirkulasi darah, relaksasi *neuro muscular* dan modulasi fungsi saraf. mengurangi nyeri akut dan meningkatkan kenyamanan pasien dengan parestesia.

## KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien Parestesia dengan nyeri akut menunjukkan bahwa terapi akupunktur efektif meningkatkan relaksasi serta menurunkan keluhan kram, kesemutan, dan gangguan tidur selama hemodialisis. Penerapan intervensi ini berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan fisik dan psikologis pasien serta mendukung pencapaian tujuan asuhan keperawatan secara holistik. Oleh karena itu terapi akupunktur dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis berbasis bukti untuk mengurangi nyeri akut dan meningkatkan kenyamanan pasien dengan parestesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengapresiasi institusi pendidikan atas dukungan keilmuan dan sarana penunjang penelitian, lokasi praktik atas izin serta kolaborasi yang memungkinkan terlaksananya intervensi, serta responden atas kesediaan dan keterlibatan aktif selama proses terapi berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2020). *Efek Penurunan Tekanan Darah Setelah Terapi Akupunktur*.
- Arneliwati, A. (2020). *Efektivitas Terapi Akupresur pada Gangguan Neurologis*.
- Cao, M., & Zhang, Z. (2023). Adjuvant music therapy for patients with hypertension: a meta-analysis and systematic review. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 110. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03929-6>
- Dinkes Buleleng. (2025). *Profil Kesehatan Buleleng Tahun 2024*.
- Dória, R. M., Dutra, C. R., Queiroz, G. R. de, & Pereira, C. M. (2023). Estudo das terapias para parestesia em região de cabeça e pescoço: revisão de literatura. *Revista JRG de Estudos Acadêmicos*, 6(13), 1932–1942. <https://doi.org/10.55892/jrg.v6i13.778>
- Ebenezer, G. J., Chen, L., & O'Brien, P. (2021). Pathophysiology Of Diabetic Neuropathy. *Current Opinion In Neurology*, 34(5), 697–706.
- Handaru Wardoyo, S., & Badri, S. (2024). Pengaruh Terapi Akupunktur Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Kasus Nyeri Bahu dan Nyeri Pinggang. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol3.Iss1.1080>
- Handayani, D., Handayani, Y., & Rukiah, N. (2025). Keefektifan Terapi Akupunktur Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Penderita Low Back Pain Di Poliklinik RSUD Bunda Jakarta Tahun 2024. *IIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Huang, X., Li, Q., & Sun, Y. (2021). Clinical characteristics and management of paresthesia in peripheral neuropathy. *Journal of Neurological Disorders*, 28(3), 112–120.
- Ningtyas, L. A. W., & Astiti, N. K. E. (2024). Efektivitas Metode Terapi Akupunktur dan Aurikular Akupunktur pada Penurunan Nyeri Disminore Primer. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/10.37148/arteri.v6i1.502>
- Pertiwi, R., & Maryati, H. (2022). *Terapi Komplementer Akupresur dan Akupunktur pada Masalah Kesehatan*.

- Sembiring, R. (2022). *Pengaruh Stimulasi Titik Saraf terhadap Perubahan Keluhan Sensorik pada Pasien Neuropati*.
- Sholihah, I. A., Widyastari, S., Hastuti, W. E., Akupunktur, J., Surakarta, K., Sutoyo, J. L., Jebres, M., & Korespondensi, S. (2021). Pengaruh Terapi Akupunktur dan Akupresur terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Penderita Nyeri Tungkai Bawah di Dukuh Duwetan. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 2021.
- Sucipto, D. (2023). *Manfaat Terapi Akupunktur dalam Meningkatkan Sirkulasi dan Mengurangi Nyeri*.
- Sukmadi, R. (2021). *Mekanisme Akupresur dan Akupunktur terhadap Sistem Saraf dan Sirkulasi*.